

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU PEREMPUAN DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SMA NEGERI 1
SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

Iros Niya Wati



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK
TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU PEREMPUAN DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SMA NEGERI 1
SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh
Iros Niya Wati

Masalah dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif dan realisasi tuturannya yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tindak tutur guru perempuan yang mengajar bahasa Indonesia kelas XI, sedangkan data dalam penelitian ini berupa tindak tutur direktif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi nonpartisipasi yang berupa teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikatif tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran di kelas XI terdiri atas meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan dan menasihati. Realisasi fungsi komunikatif tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran kelas XI secara langsung dan tidak langsung. Realisasi tindak tutur direktif secara langsung menggunakan struktur imperatif dengan fungsi meminta, memerintah, melarang, mengizinkan, menasihati, dan struktur interogatif dengan fungsi menanya. Sementara itu, realisasi tindak tutur direktif secara tidak langsung menggunakan struktur deklaratif dan interogatif dengan fungsi meminta, memerintah, melarang, mengizinkan, menasihati, dan struktur interogatif dengan fungsi menanya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran kelas XI berdasarkan fungsi komunikatif yang lebih dominan ditemukan adalah tindak tutur direktif memerintah, sedangkan tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran di kelas XI berdasarkan realisasi tuturannya yang lebih dominan ditemukan adalah tindak tutur langsung.

Kata kunci: tindak tutur direktif, guru perempuan

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU PEREMPUAN DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI SMA NEGERI 1
SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

Iros Niya Wati

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Iros Niya Wati**

No. Pokok Mahasiswa : 1313041037

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

Sekretaris : Bambang Riadi, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Sumarti, M.Hum.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 November 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Iros Niya Wati
NPM : 1313041037
judul skripsi : Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 24 November 2017

METERAI
TEMPEL
BP4A8AEF782747016
5000
LIMA RIBU RUPIAH
Iros Niya Wati
NPM 1313041037

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Gunung Batin, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah pada 29 April 1995.

Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, putri pasangan Bapak Agus dan Ibu Anih. Penulis memulai

pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Mataram Udik, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2007.

Kemudian, melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bandar Mataram dan selesai pada tahun 2010. Setelah itu, melanjutkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Seputih Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur undangan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Desa Gaya Baru 1, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, dan pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Muhammadiyah 1 Seputih Surabaya, Kecamatan Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah. Penulis tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) sebagai bendahara bidang kaderisasi.

MOTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan bersabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”
(Q.S Al-Baqarah: 153)

“Allah tidak Membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”
(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Sesungguhnya semua urusan (perintah) apabila Allah menghendaki segala sesuatu, Allah hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.”
(Q.S Ya-Sin: 82)

“Barangsiapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga.”
(H.R. Ibnu Majah & Abu Dawud)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bahagia atas segala rahmat yang diberikan Allah swt, kupersembahkan sebuah karya kecil ini kepada orang-orang tersayang berikut ini.

1. Bapak dan Ibuku tercinta, Agus dan Anih, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku doa, semangat, motivasi, nasihat, dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan.
2. Kakaku tersayang, Asep Suhendrik (Alm) yang tepat dua puluh dua tahun telah meninggalkanku. Meskipun, Allah belum pernah mempertemukan kita, namun engkau adalah semangat terbesar yang memotivasiku dalam segala hal. Semoga Kakak mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya dan mendapatkan ampunan atas segala dosa. Amin.
3. Adikku tersayang, M. Ujang Jaya, yang selalu medoakanku, memberikan semangat, dan menghiburku, serta kasih sayang tiada henti.
4. Keluarga besarku yang selalu mendoakan, memotivasi, dan senantiasa menanti keberhasilanku.
5. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku untuk berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan untuk masa depan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima bimbingan, bantuan, dan motivasi, serta nasihat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik serta sebagai pembimbing I atas kesediaan, keikhlasan, kesabarannya memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis;
2. Bambang Riadi, M.Pd., selaku pembimbingan II atas kesediaan, keikhlasan, dan kesabarannya memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis;
3. Dr. Sumarti, M. Hum., selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan motivasi yang bermanfaat dalam perbaikan skripsi penulis;

4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, beserta stafnya;
6. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
7. Kepala SMA Negeri 1 Seputih Mataram yang telah mengizinkan penelitian, dan Ibu Yayun Riwinasti, S.Pd.selaku guru Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram yang telah bersedia membantu dalam penelitian ini;
8. Orang tuaku tercinta, Bapak Agus dan Ibu Anih yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasihat, serta motivasi yang tak hentinya;
9. Kakakku tersayang Alm. Asep Suhendrik yang menjadi penyemangatku;
10. Adikku tersayang M. Ujang Jaya yang selalu menghiburku;
11. Keluarga besarku yang telah mendoakan dan memotivasi keberhasilanku;
12. Orang terkasih yang selalu setia menemani baik suka maupun duka, mendoakan, menasihati, menghibur dan memotivasi dalam setiap langkahku, Sah Romi;
13. Sahabat tersayang dan seperjuanganku Nur, Eka, Erda, Diana, Septi, Widiya, Lestari, Indri, Ratu, Puspita, Wahyu, Ria, dan Nuning yang selalu medoakan, memotivasi, dan menasihati;
14. Sahabat tersayang dan seperjuanganku Nadia Dwi Oktarida (Alm) yang selalu menjadi penyemangat ketika mengerjakan skripsi;

15. Sahabat terdekatku Wilita, Tri, Asih, dan Andri yang selalu setia menemani, selalu mengerti, mendoakan, menasihati, dan menghiburku;
16. Kakak dan Adikku di Astri21 Mella, Tantri, Desti, Novi, Asih, Ninda, dan Rista yang senantiasa menemani, mengibur, dan menasihati serta memberikan semangat ketika mengerjakan skripsi;
17. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan Batrasia 2013 yang selalu membantu, menghibur, dan memberikan keceriaan dalam melewati setiap suka dan duka selama kuliah;
18. Kakak dan Adik tingkat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
19. Teman-teman KKN dan PPL sekaligus keluarga besarku selama empat puluh hari, Aina, Anita, Andi, Nia, Lia, Ika, Febi, Agung, Yana, dan Rudi, kalian sangat berarti dalam proses pendewasaan ini;
20. Almamaterku tercinta Universitas Lampung; dan
21. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Bandar Lampung, 24 November 2017
Penulis,

Iros Niya Wati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
II. LANDASAN TEORI	13
A. Pragmatik	13
B. Peristiwa Tutur	15
C. Tindak Tutur.....	15
D. Jenis-Jenis Tindak Tutur	17
E. Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif.....	26
1. Meminta	26
2. Menanya.....	27
3. Memerintah	27
4. Melarang	28
5. Mengizinkan	29
6. Menasihati.....	30
F. Realisasi Tindak Tutur	30
G. Konteks	34
H. Bahasa Perempuan	40

III. METODE PENELITIAN.....	46
A. Desain Penelitian.....	46
B. Subjek Penelitian.....	47
C. Sumber Data.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	52
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan	59
1. Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif.....	60
a. Tindak Tutur Direktif Meminta.....	60
b. Tindak Tutur Direktif Menanya	64
c. Tindak Tutur Direktif Memerintah	68
d. Tindak Tutur Direktif Melarang.....	71
e. Tindak Tutur Direktif Mengizinkan	75
f. Tindak Tutur Direktif Menasihati	79
2. Ralisasi Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif	84
a. Tindak Tutur Direktif Meminta.....	84
b. Tindak Tutur Direktif Menanya	92
c. Tindak Tutur Direktif Memerintah	102
d. Tindak Tutur Direktif Melarang.....	111
e. Tindak Tutur Direktif Mengizinkan.....	120
f. Tindak Tutur Direktif Menasihati	130
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	141
A. Simpulan	141
B. Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN.....	146

DAFTAR SINGKATAN

1. Mt = Meminta
2. Ty = Menanya
3. Pr = Memerintah
4. Lr = Melarang
5. Iz = Mengizinkan
6. Ns = Menasihati
7. L = Tindak Tutur Langsung
8. TL = Tindak Tutur Tidak Langsung
9. S = *Setting*
10. P = *Participants*
11. E = *Ends*
12. A = *Act sequences*
13. K = *Key*
14. I = *Instrumentalities*
15. N = *Norms*
16. G = *Genres*
17. TTDGP = Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Analisis Heuristik.	53
Bagan 2. Analisis Konteks	54

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Pedoman Analisis Fungsi Komunikatif TTDGP	50
Tabel 2: Pedoman Analisis Realisasi Fungsi Komunikatif TTDGP	51
Tebel 3: Data Hasil Penelitian TTDGP	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Penelitian (korpus) Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dapat dipandang sebagai gabungan atau kombinasi dari berbagai tindak, serangkaian unsur dengan maksud dan tujuan tertentu. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya suatu peristiwa belaka yang terjadi dengan sendirinya, tetapi komunikasi mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek atau akibat pada lingkungan para penyimak dan pembicara. Komunikasi merupakan serangkaian komunikatif atau tindak tutur yang dipakai secara sistematis untuk menyelesaikan atau menyampaikan maksud-maksud tertentu (Tarigan, 2015: 134). Komunikasi yang digunakan itu ialah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif adalah ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek atau akibat berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sesuai apa yang disebutkan di dalam tuturannya (Searle dalam Rusminto, 2015: 69). Selain itu, tindak tutur direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur, seperti keinginan dan harapan sehingga tindak tutur atau sikap yang diekspresikan dapat dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Ibrahim, 1993: 27). Jadi, tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu baik berfungsi sebagai pengatur tingkah

laku maupun sebagai pengontrol mitra tutur dalam bertindak. Tindak tutur direktif tersebut mengandung fungsi komunikatif meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasihati Ibrahim (1993: 27-29).

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan adanya kemampuan komunikasi penutur untuk memilih tuturan yang tepat dalam bertindak tutur. Keberhasilan menggunakan tuturan sangat penting diperhatikan oleh penutur untuk kelancaran komunikasinya. Oleh karena itu, penutur harus berupaya menentukan tuturan yang dianggap tepat untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuannya tersebut. Misalnya penutur ingin melarang agar mitra tutur tidak menulis, penutur bisa saja merealisasikan tuturannya tersebut secara langsung maupun tidak langsung, yakni dengan memilih menggunakan struktur kalimat imperatif/perintah, interogatif/tanya, dan kalimat deklaratif/berita dalam peristiwa tutur tersebut.

Adanya penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur, pada kenyataan, penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkannya secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur tidak langsung. Penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam peristiwa tutur, penutur bukan hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga mempunyai kebutuhan lain, yakni berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya, seperti menjalin hubungan yang “harmonis” dan demi “penyelamatan” atau “menjaga” muka dan perasaan.

Berikut ini adalah contoh perlu adanya kemampuan komunikasi penutur untuk memilih tuturan yang tepat digunakan dalam bertindak tutur.

- (1) Guru : **“Apa ada yang piket hari ini?”**
(057/Pr-17/TL)
(Sambil menunjuk ke papan tulis)
 Siswa : *(Siswa yang piket segera menghapus papan tulis)*
- (2) *(Ketika guru sedang menjelaskan, siswi yang bernama Leni menghampiri guru dan mengatakan bahwa ia telah lari lapangan sebanyak tiga kali).*
 Siswa (Leni) : “Sudah, Bu.”
 Guru : *(Sambil bersalaman)* “Ya sudah.”
 Siswa (Bagus) : “Kok tidak keringetan?”
 Guru : **“Sudah, jangan berburuk sangka.”**
(068/Lr-04/L)
 Siswa (Bagus) : *(Langsung terdiam)*

Pada tuturan (1) terjadi pada saat guru hendak menuliskan materi. Kemudian, guru melihat bahwa papan tulis masih kotor. Dengan demikian, guru pun menuturkan seperti tuturan (1). Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif memerintah. Tuturan tersebut direalisasikan oleh penutur dengan tindak tutur tidak langsung. Tuturan tersebut memiliki struktur tuturan yang berbeda dengan fungsi komunikatifnya, yakni struktur interogatif yang secara konvensional digunakan untuk menanyakan sesuatu, sedangkan fungsi komunikatifnya memerintah. Tuturan tersebut dimaksudkan guru agar memperhalus tuturan perintahnya sehingga dimungkinkan tetap dapat menjaga hubungan sosial dengan siswanya. Hal ini dapat dilihat dari respons positif siswa yang piket saat itu segera menghapus papan tulis.

Selanjutnya, pada tuturan (2) terjadi pada saat siswa yang bernama Leni telah selesai lari lapangan. Namun, ketika itu siswa yang bernama Bagus tidak percaya jika Leni telah lari lapangan sebanyak tiga kali. Oleh karena itu, Bagus pun

menanyakannya. Menanggapi tuturan tersebut, guru pun langsung menuturkan seperti tuturan (2). Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif melarang. Tuturan tersebut oleh penutur direalisasikan dengan tindak tutur langsung. Struktur tuturan tersebut memiliki struktur yang sama dengan fungsi komunikatifnya, yakni melarang. Tujuan guru menggunakan tuturan langsung agar siswa langsung memahami maksud tuturannya, yakni agar siswa yang bernama Bagus tersebut tidak berburuk sangka terhadap orang lain (Leni). Hal ini dapat dilihat dari respons Bagus yang langsung terdiam ketika guru melarangnya.

Berdasarkan uraian di atas, tuturan tersebut dianalisis berdasarkan fungsi komunikatif tindak tutur direktif yang direalisasikan secara langsung dan tidak langsung. Perbedaan penggunaan kedua tuturan tersebut bergantung pada konteks situasi yang melatarbelakangi. Begitu juga dalam pembelajaran di kelas, tindak tutur yang digunakan oleh guru cukup bervariasi, namun pada kenyataan tindak tutur yang sering digunakan guru lebih didominasi oleh tindak tutur yang menuntut siswa melakukan suatu tindakan seperti yang dituturkan. Tindak tutur yang digunakan itu ialah tindak tutur direktif.

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur sesuai apa yang dimaksudkan penutur (Searle dalam Rusminto, 2015: 68). Dengan demikian, membuktikan bahwa tindak tutur direktif memiliki suatu potensi sebagai pengatur tingkah laku maupun sebagai pengontrol mitra tutur dalam bertindak. Deskripsi relasi

perwujudan tindak tutur direktif tidak hanya penutur menuntut supaya mitra tutur melakukan sesuatu, bertindak dan berkata, tetapi dalam hal ini penutur menuntut supaya mitra tutur dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan rencana penutur. Rencana yang dimaksud sehubungan dengan apa yang dikatakan, apa yang dimaksud, dan apa yang akan dilakukan mitra tutur. Hal ini menguatkan apa yang dikemukakan Ibrahim (1993: 212) bahwa dalam pembelajaran di kelas, guru memiliki lebih banyak *power* dan kontrol daripada siswa sehingga banyak tindak tutur kelas dikarakterisasi oleh dominasi guru yang menuntut siswa melakukan sesuatu sesuai dengan tuturannya. Oleh karena itu, dalam merealisasikan tujuannya tersebut, guru harus memiliki kemampuan komunikasi dengan siswanya, seperti memilih tuturan yang tepat dalam bertindak tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Langsung maupun tidak langsungnya tuturan yang dipilih tersebut merupakan suatu kemampuan guru dalam mengungkapkan tuturan direktif. Dalam hal ini guru pun harus pandai untuk menentukan tuturan yang dianggap tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dikatakan demikian karena setiap siswa memiliki sifat dan karakter yang berbeda sehingga jika guru tidak selektif menentukan tuturan yang tepat maka berdampak pada tujuan dan hubungan sosialnya dengan siswanya. Oleh karena itu, adakalanya guru memilih menggunakan tuturan direktif langsung agar siswa mampu memahami apa maksud dari tuturan gurunya, namun adakalanya juga guru menggunakan tuturan direktif tidak langsung agar tetap menjaga hubungan sosial dengan siswanya. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkecil terjadinya konflik antara guru dan siswa.

Dalam proses pembelajaran di kelas, sebagai sarana komunikasi dan memelihara kerja sama, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi guru-siswa yang harmonis dan menyenangkan. Hubungan yang harmonis memungkinkan terjadinya pemahaman yang komprehensif tentang ilmu yang sedang diajarkan oleh guru kepada siswa. Dalam peristiwa tutur tersebut, proses komunikasi menjadi hal penting ketika seorang guru berupaya mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada siswanya. Begitu sebaliknya, seorang siswa akan berupaya menerima dan memahami ilmu pengetahuan yang didapat dan dipelajari melalui penjelasan lisan dari guru. Oleh karena itu, komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sangat menentukan kelangsungan pemahaman materi yang sedang dipelajari.

Seperti halnya guru perempuan pada saat mengajar di kelas. Perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif (Santoso, 2011: 2). Kooperatif artinya, bersifat kerja sama dan bersedia membantu (KBBI, 2008: 731). Selain itu, suara perempuan juga lebih lembut, dan hal ini juga sedikit banyak berkaitan dengan nilai sosial atau tata krama dan sopan santun (Sumarsono, 2014: 99-103). Oleh karena itu, perempuan lebih sering dan cenderung memiliki sifat kerja sama, bersedia membantu, peduli, dan lebih lembut, baik dalam bertindak tutur, maupun dalam tingkah laku yang mereka tunjukkan terhadap tindak tutur yang mereka gunakan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian mengenai bahasa perempuan juga pernah dilakukan oleh para peneliti, yakni Coates (1986) yang membahas mengenai apakah wanita dan laki-laki berbicara secara berbeda? Dari hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa wanita dan laki-laki berbicara secara berbeda. Kemudian, Holmes (1989) membahas tentang perbedaan jenis kelamin dalam pendistribusian tindak permintaan maaf. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan strategi kesantunan daripada laki-laki. Selanjutnya, Darmojuwono (2000) yang membahas Tentang Pemilihan Kata dalam Iklan Kontak Jodoh Sebagai Cerminan Wanita Indonesia. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa citra wanita Indonesia sebagaimana yang dibentuk dan diungkapkan oleh kaum perempuan berbeda dengan stereotip perempuan yang hidup dalam masyarakat (Santoso, 2011: 56-61).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, perlu dilakukan penelitian tentang masalah bahasa perempuan khususnya yang beprofesi sebagai guru. Hal ini karena pada dasarnya peranan guru di kelas telah membentuk komunikasi bahasa yang tipikal dan teridentifikasi sebagai ciri khas tindak bahasa atau tindak tutur guru. Oleh karena itu, tindak tutur guru dalam kelas sangat berbeda dengan tindak tutur dalam peristiwa tutur di luar kelas. Beberapa hal yang menjadi ciri khas tuturan guru, umumnya cenderung ditandai dengan banyaknya tuturan yang menindakkan tindak tutur tertentu, misalnya menginformasikan, menjelaskan, memerintah, mendefinisikan, menanyakan, menarik perhatian, dan memotivasi. Berdasarkan karakteristik tersebut maka tindak tutur guru dalam kelas teridentifikasi memiliki ciri khas tersendiri. Tuturan tersebut merupakan ciri perwujudan dari tindak tutur direktif.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada tindak tutur direktif yang dilihat berdasarkan fungsi komunikatif dan realisasi tuturannya. Selain itu, diperlukan

konteks situasi tutur untuk mempertimbangkan bentuk informasi saat tuturan itu berlangsung supaya analisis yang dilakukan bisa menjelaskan berbagai kemungkinan makna tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif guru perempuan hanya dilihat berdasarkan jenis kelamin saja tanpa melihat aspek sosial yang lain, yakni ekonomi, budaya, dan tempat tinggal. Hal ini dimaksudkan peneliti agar lebih mudah dalam proses penelitian dan penganalisisan.

Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Jl. Merapi Pajar Mataram Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Sekolah ini terdaftar sebagai SMA Negeri satu-satunya yang ada di Kecamatan Seputih Mataram. Selain itu, situasi sekolah pun sangat mendukung, yakni tenang, nyaman, dan jauh dari pasar maupun keramaian. Begitu juga dengan jalan untuk menuju lokasi SMA Negeri 1 Seputih Mataram sangat mudah ditempuh, baik dengan kendaraan umum maupun pribadi.

SMA Negeri 1 Seputih Mataram merupakan sekolah yang selalu berupaya mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini dapat diketahui dari respons warga sekolahnya yang terbuka terhadap perubahan, ilmu pengetahuan, inovasi pembelajaran, dan berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas sekolah. Oleh karena itu SMA Negeri 1 Seputih Mataram termasuk sekolah favorit yang ada di Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui secara langsung bagaimana tindak tutur direktif guru perempuan yang mengajar bahasa Indonesia kelas XI di sekolah tersebut. Selain itu, hal ini juga karena pada dasarnya di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, belum

pernah dilakukan penelitian tentang tindak tutur direktif guru perempuan yang mengajar bahasa Indonesia di kelas XI.

Sesungguhnya, kajian tindak tutur sudah banyak dilakukan, seperti “Tindak Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Pembelajaran SMP Muhammadiyah 1 Pekalongan Lampung Timur” (Sari, 2010). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa diperoleh sebanyak 89 data yang terdiri 58 data tindak tutur asertif dan 31 data tindak tutur direktif. Kedua tuturan tersebut dilakukan dengan dua cara, yakni langsung dan tidak langsung. Kemudian, “Tindak Tutur Bertanya Siswa PAUD Nusa Jaya Seputih Mataram Lampung Tengah di Lingkungan Sekolah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” (Wantini, 2014). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk tuturan bertanya yang muncul dilakukan dengan dua cara, yakni bertanya langsung dan bertanya tidak langsung. “Tindak Tutur Direktif dalam Tuturan Asertif pada Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VIII A SMP Negeri Sumberejo Tanggamus Tahun Pelajaran 2010/2011 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP” (Eka Febriyani, 2016). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 120 data tuturan asertif yang muncul semuanya mengandung maksud direktif.

Dari ketiga kajian tersebut peneliti mengikuti jejak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari yang meneliti tentang “Tindak Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Pembelajaran SMP Muhammadiyah 1 Pekalongan Lampung Timur tahun pelajaran 2009/2010”. Adapun kesamaan penelitian Sari dengan penelitian saat ini adalah meneliti tindak tutur direktif. Kemudian, perbedaannya

terletak pada kajian dan teori. Sari meneliti juga tindak tutur asertif sedangkan pada penelitian ini hanya tindak tutur direktif guru perempuan. Begitu dengan teori yang digunakan Sari dalam penelitiannya menggunakan teori Searle, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Ibrahim. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apa sajakah fungsi komunikatif tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah realisasi fungsi komunikatif tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

2. Mendeskripsikan realisasi fungsi komunikatif tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis pada bidang kebahasaan (linguistik) dan aplikasinya terhadap pemahaman pembaca, dan guru bidang studi pada umumnya.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, yaitu dapat menambah pengetahuan mengenai kebahasaan (linguistik), khususnya pada bidang pragmatik serta memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam pengembangan teori analisis heuristik yang memusatkan perhatian pada kajian tindak tutur direktif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, pembaca, dan peneliti selanjutnya. Hal ini dapat dilihat pada rincian sebagai berikut.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi yang positif dalam bertindak tutur, guru hendaknya menggunakan tindak tutur langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dimaksudkan agar siswa secara langsung dapat memahami maksud tuturan guru dan tidak terjadi interpretasi tuturan yang keliru.
- b. Bagi pembaca, Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai pemahaman dan pengetahuan mengenai bahasa perempuan, yang

mengkhususkan pada kajian tindak tutur direktif dilihat dari fungsi dan realisasi tuturannya yang digunakan guru perempuan dalam konteks pembelajaran di sekolah tingkat menengah atas.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya yang hendak berminat melakukan penelitian dibidang yang sama dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menentukan masalah yang akan diteliti.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah satu guru perempuan bernama Yayun Riwinasti, S.Pd. yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Objek penelitian ini adalah tindak tutur direktif guru perempuan yang mengajar bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Tuturan tersebut adalah tuturan direktif yang mengandung fungsi komunikatif meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasihati yang direalisasikan secara langsung dan tidak langsung.
3. Tempat penelitian ini di SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah di kelas XI IPS 1, IPS2, IPS3, dan IPA3.
4. Waktu penelitian pada bulan Januari dan Februari tahun pelajaran 2016/2017.

II. LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam kegiatan ini adalah sehubungan dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan terdahulu. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pragmatik, peristiwa tutur, tindak tutur, jenis-jenis tindak tutur, tindak tutur direktif, realisasi tindak tutur, konteks dan bahasa perempuan. Bahasan topik-topik tersebut dipayungi oleh pragmatik sebagai kajian tentang maksud penutur (Yule, 2006). Hal ini karena pada dasarnya pragmatik mengkaji makna kontekstual. Tipe studi ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan penutur dalam suatu konteks dan bagaimana konteks berpengaruh terhadap tuturan seseorang. Oleh karena itu, guru tentunya memerlukan kemampuan bertutur yang efektif dalam pembelajaran di kelas.

A. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006: 3). Berbicara mengenai pragmatik erat hubungannya dengan konteks. Hal ini senada dikemukakan oleh Levinson (Karomani, 2011: 3) bahwa pragmatik merupakan pengkajian hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang ditatabahasakan, atau yang dituangkan

dalam tata bahasa. Definisi yang dijelaskan oleh Levinson ini sudah jelas, bahwa pragmatik bukan saja menelaah bahasa tetapi yang terpenting adalah konteks atau situasi berbahasa itu sendiri. Konteks memiliki peran kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan mitra tutur.

Pragmatik juga merupakan sebuah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya (Rusminto, 2015: 57). Kemudian, menurut Leech (Rusminto; 2015: 58) pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi tutur. Oleh karena itu, untuk melakukan analisis pragmatik terhadap tuturan diperlukan konteks atau situasi tutur yang mendukung keberadaan tuturan yang dimaksudkan. Studi pragmatik ini erat kaitannya dengan interpretasi kalimat (atau ujaran) dalam konteks yang lebih luas, yang mencakup pemahaman wacana yang mendahului, kepercayaan dan harapan yang dimiliki penutur dan mitra tutur, kewajiban penutur dan mitra tutur, pengetahuan mereka dan sebagainya. Jadi, pragmatik berhubungan dengan kesimpulan yang dibuat mitra tutur dari ujaran dan reaksi mitra tutur (dalam teori tindak tutur disebut ilokusi).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks. Dengan cara sederhana, dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah telaah makna yang terikat konteks untuk mengkaji maksud penutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji penutur untuk menyesuaikan penggunaan tuturan yang diujarkan sesuai dengan konteksnya.

B. Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur (*speech act*) adalah suatu kegiatan di mana para peserta saling berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional guna mencapai suatu hasil (Yule, 2006: 99). Selanjutnya, menurut Chaer dan Agustina (2010: 47) peristiwa tutur (Inggris: *Speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Hal ini menunjukkan bahwa, berlangsungnya interaksi linguistik untuk saling menyampaikan informasi antara dua belah pihak, dengan satu pokok tuturan, waktu, tempat dan situasi tertentu inilah yang disebut dengan peristiwa tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur merupakan rangkaian kegiatan dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan tersebut isi pembicaraan.

C. Tindak Tutur

Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Adapun pengertian tindak tutur yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, yakni Austin, Searle, Yule, Ibrahim, Chaer dan Agustina, Tarigan, dan Sumarsono. Austin (Rusminto, 2015: 66) pertama kali mengemukakan istilah tindak tutur. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan

sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (Rusminto, 2015: 66) bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Menurut Searle (Rusminto, 2015: 66-67) tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat sebuah pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan. Dengan demikian, tindakan merupakan suatu karakteristik tuturan dalam komunikasi. Artinya, dalam merealisasikan tuturan atau wacana, seseorang berbuat sesuatu, yaitu performansi tindakan. Tuturan yang berupa performansi tindakan ini disebut dengan tuturan performatif, dalam arti tuturan yang bermaksud atau bertujuan untuk melakukan suatu tindakan. Senada dengan pendapat tersebut, Yule (2006: 82) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan.

Menurut Ibrahim (1993: 109) tindak tutur adalah suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer dan Agustina (2010: 50) menyebutkan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya,

sedangkan menurut Tarigan (2015: 35) berkaitan dengan tindak tutur maka setiap situasi ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu.

Dengan kata lain, kedua belah pihak, yakni penutur dan mitra tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut Sumarsono (2014: 323) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa, tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, mitra tutur, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dalam komunikasi. Artinya, tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

D. Jenis-jenis Tindak Tutur

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari yang berupa tindak tutur tidak terbatas jumlahnya. Karena, setiap hari seseorang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan komunikasi. Oleh karena itu, tindak tutur selalu digunakan oleh seseorang guna menyampaikan maksud atau tujuan tertentu kepada orang lain.

Ketika menuturkan sebuah tuturan, seseorang memiliki tujuan-tujuan tertentu.

Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur.

Berkenaan dengan tindak tutur menurut Austin (Rusminto, 2015: 67)

mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yang meliputi tindak tutur lokusi, tindak tutur lokusi dan tindak tutur perlokusi.

1. Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*The Act of Saying Something*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang hanya menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2010: 53). Bentuk tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Selanjutnya menurut Leech (dalam Rusminto, 2010: 23) tindak lokusi ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang relatif mudah untuk diidentifikasi. Sebab, tindak tutur lokusi ini hanya memusatkan pada ujaran saja tanpa disertai efek yang ditimbulkan terhadap mitra tuturnya. Keistimewaan tindak tutur lokusi, yakni terletak pada bagian makna dasar dan makna referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu. Berikut ini contoh tindak tutur lokusi.

1) *Sepatumu bagus sekali.*

Tuturan (1) *Sepatumu bagus sekali*, jika ditinjau dari segi lokusi mengandung makna sebenarnya, seperti yang dimilikinya oleh komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas mengatakan atau menginformasikan sebuah pernyataan kepada mitra tutur bahwa sepatu itu bagus sekali (makna dasar). Maka dapat ditarik simpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan yang menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya.

2. Tindak Tutur Ilokusi

Berbeda dengan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Tindak ilokusi ini disebut (*an act of doing something in saying something*). Tindak ilokusi lebih sulit diidentifikasi jika dibandingkan dengan tindak lokusi, karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturan itu terjadi, serta saluran apa yang digunakan dalam penyampaian informasi tersebut. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur (Chaer dan Agustina, 2010: 53).

Berkaitan dengan tindak tutur ilokusi, Austin (Chaer, 2010:55) melihat tindak tutur dari pembicara. Dalam tuturan penutur mengandung maksud dan daya ujaran yang bersangkutan, untuk apa ujaran itu dilakukan. Pernyataan ini lebih jelas terungkap pada contoh tindak tutur ilokusi berikut.

2) *Ibu minta Romi tidak membuat kegaduhan di kelas!*

Tuturan pada data (2) Ibu minta Romi tidak membuat kegaduhan di kelas!, dituturkan oleh seorang guru yang meminta. Dalam tuturan itu mengandung maksud supaya siswanya yang bernama Romi tidak membuat kegaduhan di kelas. Dengan demikian, tindak ilokusi tersebut memberikan penekanan terhadap pentingnya pelaksanaan isi ujaran bagi penuturnya.

Secara khusus Searle (Rusminto 2015: 69) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) Deklaratif.

- a. Asertif (*Assertives*), yakni ilokusi yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diujarkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengumumkan pendapat, melaporkan. Berikut ini contoh tuturan asertif jenis *mengusulkan*.

3) *Bagaimana kalau liburan tahun ini kita ke Bandung?.*

Tuturan (3) Bagaimana kalau liburan tahun ini kita ke Bandung? berupa usulan untuk memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur mengusulkan suatu tempat yang penutur ketahui, bahwa tempat tersebut merupakan tempat wisata yang sangat indah.

- b. Direktif (*Directives*), yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur misalnya memesan, memerintah, meminta, memohon, menanyakan, menyarankan dan menasehati. Berikut ini adalah contoh ilokusi direktif.

4) *Sebaiknya kamu tidak pacaran dulu.*

Tuturan (4) Sebaiknya kamu tidak pacaran dulu, merupakan kalimat direktif menasihati, pada tuturan tersebut penutur menghendaki agar mitra tutur menghasilkan sesuatu efek berupa tindakan untuk tidak pacaran.

- c. Komisif (*Commissives*), yakni ilokusi yang melibatkan penutur pada suatu tindakan yang akan datang atau di masa depan, misalnya bersumpah, menjanjikan, menawarkan, berkaul/bernazar. Contoh tindak tutur komisif sebagai berikut.

5) *Saya akan melamarmu bulan depan.*

Tuturan (5) Saya akan melamarmu bulan depan merupakan tindak tutur komisif menjanjikan, tuturan yang berupa janji untuk segera melamar. Pada kalimat di atas penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa janji untuk segera melamar.

- d. Ekspresif (*Expressives*), yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis atau mental penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan salam, memaafkan, menyalahkan, memuji, mengucapkan belasungkawa. Ilokusi ekspresif terdapat pada contoh tuturan berikut.

6) *Ibu dosen itu cantik sekali.*

Tuturan (6) Ibu dosen itu cantik sekali merupakan tindak tutur ekspresif memuji yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

- e. Deklaratif (*Declaration*), yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya memberi nama, memecat, membatasi, menjatuhkan hukuman, mengangkat, menentukan, mengucilkan, menunjuk. Ilokusi deklaratif terlihat pada contoh tuturan berikut.

7) *Dengan ini Anda saya nyatakan lulus.*

Tuturan (7) Dengan ini Anda saya nyatakan lulus merupakan tindak tutur ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian anatara isi proposisi dengan kenyataan. Kalimat di atas berupa

kalimat pengangkatan, sebab mengubah status seseorang dari keadaan belum lulus menjadi lulus.

Dalam kaitannya dengan pembagian jenis tindak ilokusi, Leech (Rusminto, 2015: 68-69) mengklasifikasikan berdasarkan hubungan fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut.

- a. Kompetitif (*competitive*), dalam kompetitif tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis. Pada jenis ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya adalah mengurangi perselisihan yang tersirat pada persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dan apa yang bersifat kompetitif pada dasarnya tidak sopan, seperti menyuruh seseorang untuk meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. Oleh karena itu prinsip sopan santun diperlukan untuk meredakan atau mengurangi ketidak sopanan.
- b. Menyenangkan (*convivial*) ialah ilokusi yang tujuannya sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Jenis ilokusi ini mempunyai kesopan santunan dalam bentuk yang lebih positif. Kesopan-santunan positif mengandung makna menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan santun dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah. Misalnya bila ada kesempatan mengucapkan selamat menempuh hidup baru.

- c. Bekerja sama (*collaborative*) ialah ilokusi yang tujuannya tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan. Pada jenis ilokusi ini tidak melibatkan sopan santun, sebab pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Sebagai besar wacana tulisan termasuk dalam katagori ini.
- d. Bertentangan (*conflictive*) ialah ilokusi yang tujuannya bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi. Pada jenis ilokusi ini unsur sopan santun tidak ada sama sekali. Misalnya, mengancam seseorang tidak mungkin dilakukan dengan dengan santun.

3. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2010: 53). Selanjutnya menurut Levinson (Rusminto 2015: 67-68) mengemukakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindak perlokusi disebut sebagai sebuah tuturan yang memiliki daya pengaruh atau efek akibat tuturan tersebut terhadap mitra tutur. Efek atau daya pengaruh ini dapat timbul secara langsung atau tidak langsung dikreasikan oleh penuturnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nadar (2013: 15) menyatakan bahwa, tindak tutur perlokusi merupakan tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, dan lain sebagainya. Hal senada juga

diungkapkan oleh Nababan (Lubis, 2015: 10) yang mengemukakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang menghasilkan efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki makna untuk mempengaruhi pendengarnya atau mitra tutur. Seperti contoh tindak tutur perlokusi sebagai berikut.

8) Ibu menderita penyakit kanker adrenal!

Tuturan (8) Ibu menderita penyakit kanker adrenal! merupakan tuturan seorang dokter kepada pasiennya yang memberitahukan bahwa mitra tutur menderita penyakit kanker adrenal, dan tindak perlokusi tersebut akan memberikan pengaruh atau efek bagi mitra tutur, yakni merasa sangat sedih.

E. Tindak Tutur Direktif

1. Pengertian Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi yang bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur (Searle dalam Rusminto, 2015: 68). Senada dengan pendapat tersebut Tarigan (2015: 43) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimak. Kemudian, tindak tutur direktif juga bisa digunakan untuk mengatur tingkah laku mitra tutur (Lubis, 2015: 5).

Selanjutnya, Holmes (Achmad dan Abdullah, 2013: 153) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu. Begitu juga dengan Leech (Achmad dan Abdullah, 2013: 154) yang mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk membuat pendengarnya melakukan sesuatu, bertindak, atau berkata. Senada dengan pendapat tersebut, Yule (2006: 93) mendefinisikan tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wijana (2015: 97) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh penutur agar lawan tutur melakukan sesuatu. Pelaku dalam tindak tutur ini adalah orang kedua walaupun tidak selalu hadir secara eksplisit di dalam tuturan. Begitu juga dengan Ibrahim (1993: 27-33) yang mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Apabila sebatas pengertian ini yang diekspresikan, maka direktif merupakan konstatif (*constatives*) dengan batasan pada isi proposisinya bahwa tindakan yang akan dilakukan ditujukan kepada mitra tutur. Direktif juga bisa mengekspresikan maksud seperti keinginan, harapan sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur.

2. Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif

Dengan merujuk pada pendapat Ibrahim (1993) tersebut mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai ekspresi maksud penutur digunakan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu baik berfungsi sebagai pengatur tingkah laku maupun sebagai pengontrol mitra tutur dalam bertindak. Deskripsi relasi perwujudan tindak tutur direktif tidak hanya penutur menuntut supaya mitra tutur melakukan sesuatu, bertindak dan berkata, tetapi dalam hal ini penutur menuntut supaya mitra tutur dapat melakukannya sesuai dengan rencana penutur. Rencana yang dimaksud sehubungan dengan apa yang dikatakan, apa yang dimaksud, dan apa yang dilakukan mitra tutur. Menurut Ibrahim (1993: 27-29) tindak tutur direktif ini meliputi sebagai berikut.

a. Meminta

Tindak tutur direktif yang mengandung fungsi komunikatif meminta adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur meminta yang dituturkan oleh penutur dapat ditandai dengan adanya tuturan kata *minta*, *tolong*, *mohon*, *seandainya*, *semoga*, dan partikel *-lah*. Berikut ini contoh tuturan direktif fungsi meminta.

9) *Guru : "Ibu minta tugas dramnya ditampilkan."*

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan fungsi meminta yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur supaya menampilkan tugas drama. Peristiwa tutur ini terjadi pada saat setelah mitra tutur mengerjakan tugas pada pertemuan sebelumnya. Fungsi meminta pada tuturan tersebut dapat ditandai dengan adanya tuturan "*minta*."

b. Menanya

Tindak tutur menanya mengandung arti bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan tujuan bahwa preposisi tersebut benar atau tidak benar. Tindak tutur direktif menanya mengandung arti bahwa penutur meminta kepada mitra tutur supaya memberikan jawaban atau sebuah informasi terhadap pertanyaan yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur menanya yang dituturkan oleh penutur dapat ditandai dengan tanda (?) dan tuturan kata *apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana, ya*, dan partikel *-kah*. Berikut contoh fungsi tuturan menanya.

10) “*Dit, peristiwa awalnya bagaimana?*”

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan fungsi menanya yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur agar memberikan informasi atau penjelasan mengenai peristiwa pencurian HP. Peristiwa tutur ini terjadi pada saat penutur dan mitra tutur hendak menyusun kronologi pencurian HP.

c. Memerintah

Tindak tutur memerintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan sebab yang cukup bagi mitra tutur supaya melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan tujuan supaya mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Apa yang diekspresikan oleh penutur ialah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan

tindakan. Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kekuasaan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, misalnya, fisik, psikologis atau institusional yang memberikan bobot pada ujaran. Tindak tutur memerintah yang dituturkan oleh penutur dapat ditandai dengan tanda (!) dan tuturan kata *ayo*, *coba*, dan partikel *-lah*. Berikut contoh fungsi tuturan memerintah.

11) “*Yang namanya ibu panggil, acungkan tangan!*”

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan fungsi memerintah yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur agar mengacungkan tangan ketika namanya dipanggil. Peristiwa tutur ini terjadi ketika penutur mendata nama anggota setiap kelompok.

d. Melarang

Tindakan melarang merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan sesuatu, ekspresi penutur memberikan larangan atau membatasi kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Dalam melarang penutur melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu apabila penutur mengekspresikan (1) kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan, dalam hubungannya dengan otoritasnya terhadap mitra tutur, menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu; (2) maksud bahwa oleh karena ujaran penutur, mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Tindak tutur melarang yang dituturkan oleh penutur dapat ditandai dengan penanda verba “*jangan*”, dan “*tidak*.” Berikut contoh fungsi tuturan melarang.

12) *Guru : “Jangan diganggu.”*

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan fungsi melarang yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur agar jangan mengganggu. Peristiwa tutur ini terjadi pada saat siswa sedang membaca cepat.

e. Mengizinkan

Tindakan mengizinkan adalah suatu tindakan yang mengindikasikan bahwa, ketika penutur mengucapkan suatu tuturan yang memeberikan kehendak kepada mintra tutur untuk melakukan suatu perbuatan (tindakan). Dalam hal ini, penutur mengekspresikan keyakinan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, memperbolehkan mitra tutur untuk berbuat sesuatu (bertindak). Dengan kata lain, tuturan ini mengekspresikan keyakinan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur merasa yakin bahwa tuturan penutur mengandung alasan yang cukup kuat bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan suatu tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk menghasilkan mengizinkan adalah dengan mengabulkan (*grant*) permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu. Tindak tutur mengizinkan yang dituturkan oleh penutur dapat ditandai dengan penanda verba “*silakan, boleh, dan tidak harus*” Berikut contoh fungsi tuturan mengizinkan.

13) “*Silahkan cari buku yang sesuia dengan minat kalian.*”

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan fungsi mengizinkan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur agar mencari buku sesuai dengan minat mereka masing-masing. Peristiwa tutur ini terjadi ketika mitra tutur ditugaskan merangkum buku.

f. Menasihati

Tindak menasihati merupakan tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur memberikan nasihat kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Penutur mengekspresikan keyakinan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil keyakinan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan suatu tindakan. Apa yang diekspresikan penutur merupakan keyakinan akan suatu tindakan yang memberikan kebaikan bagi kepentingan mitra tutur. Tindak tutur menasihati yang dituturkan oleh penutur dapat ditandai dengan penanda verba “*agar, sebaiknya, seharusnya, supaya, pastikan walaupun, dan hendaknya*”. Berikut contoh fungsi tuturan menasihati.

14) “*Sebaiknya buku tugas dipisahkan.*”

Tuturan tersebut merupakan tuturan dengan fungsi menasihati yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur agar memisahkan buku tugas.

Peristiwa tutur ini terjadi pada saat buku mitra tutur dikumpulkan.

F. Realisasi Tindak Tutur

Prinsip pemilihan kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan pada garis besarnya dapat dikatakan bahwa dalam bertutur itu tidak hanya cukup informatif, tetapi juga perlu mempertimbangkan tuturan yang dianggap tepat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya penutur ingin melarang supaya mitra tuturnya tidak menulis, ia bisa saja merealisasikannya

dengan tindak tutur langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuannya tersebut.

Adanya penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur ini sejalan dengan pandangan bahwa dalam peristiwa tutur, penutur bukan hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga mempunyai kebutuhan lain, yakni berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya, seperti menjalin hubungan yang “harmonis” dan demi “penyelamatan” atau “menjaga” muka dan perasaan. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkecil terjadinya konflik antara penutur dan mitra tutur.

Langsung atau tidak langsungnya tuturan merupakan suatu kemampuan penutur dalam mengungkapkan suatu tujuan sehingga dalam hal ini penutur harus pandai dalam menentukan tuturan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Dikatakan demikian karena setiap mitra tutur memiliki sifat dan karakter yang berbeda sehingga apabila penutur tidak selektif menentukan tuturan maka berdampak pada tujuan dan hubungan sosialnya dengan mitra tuturnya. Oleh karena itu, adakalanya penutur memilih menggunakan tuturan langsung agar mitra tutur mampu memahami apa maksud dari tuturan mitra tuturnya, namun adakalanya juga penutur menggunakan tuturan tidak langsung agar tetap menjaga hubungan sosial dengan mitra tuturnya.

Menurut Ibrahim (Rusminto; 2015: 71) penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan

maksud yang sama, namun sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama.

Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung (*direct speech*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*).

Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif).

Jika keseluruhan tipe kalimat secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, meminta, memohon, dan sebagainya tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (Wijana, 1996: 30). Sebagai contoh adalah kalimat berikut ini.

15) Ambilkan sepatu saya!

Kalimat *ambilkan sepatu saya!* Merupakan perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tutur untuk mengambilkan sesuatu berdasarkan isi tuturan penutur, yakni mengambilkan sepatu.

Di samping itu, untuk berbicara sopan perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa diperintah. Bila hal ini terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Sebagai contoh adalah kalimat sebagai berikut ini.

16) Ada makanan di meja.

Kalimat tersebut bukan hanya menginformasikan saja bahwa ada makanan di meja, tetapi juga dimaksudkan untuk memerintah mitra tuturnya supaya mengambilkan makanan yang ada di meja.

Djajasudarma (Rusminto, 2015: 72) mengemukakan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung yang bermakna kontekstual dan situasional. Sedangkan menurut Yule (2006: 95-96) Apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Kemudian, apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung.

Menurut Rusminto (2015: 83) kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan berkaitan dengan dua hal pokok, yakni masalah bentuk dan isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni berkaitan dengan bagaimana sebuah tuturan dituturkan untuk mewujudkan sebuah ilokusi. Masalah isi tuturan berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokusi tersebut. Jika ilokusi mengandung maksud yang sama dengan ungkapan, maka tuturan tersebut adalah tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan ungkapannya, maka tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung. Kelangsungan sebuah tuturan dapat dilihat pada contoh berikut.

17) aku minta minum.

18) aku haus sekali.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa kalimat (17) dan (18) berbeda dari segi bentuk. Meskipun demikian, dari segi isi, kedua ilokusi menunjukkan kesamaan, yakni melakukan tindak meminta (minum). Tuturan pada kalimat (17) bersifat lebih langsung daripada tuturan pada kalimat (18). Dalam penelitian ini difokuskan pada fungsi komunikatif tindak tutur direktif dan

realisasi tuturannya. Teori yang digunakan ialah teori menurut Ibramin, Wijana, dan Yule. Teori ini digunakan untuk mengkaji tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

G. Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Durandi dalam Rusminto, 2015: 48).

1. Pengertian Konteks

Schiffirin (Rusminto, 2015: 48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Selanjutnya, Grice (Rusminto, 2015: 50) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan mitra tutur yang memungkinkan untuk memperhitungkan implikatur tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Pandangan ini didasari oleh adanya prinsip kerja sama, yakni situasi yang menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur menganggap satu sama lain sudah saling percaya dan saling memikirkan. Penutur dan mitra tutur berusaha memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan yang diharapkan dengan cara menerima maksud atau arah percakapan yang diikuti.

Menurut Tarigan (2015: 35) konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara (atau penulis) dan penyimak (atau pembaca) serta yang menunjang interpretasi penyimak (atau pembaca) terhadap apa yang dimaksud pembicara (atau penulis) dengan suatu ucapan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konteks merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi makna tuturan dari seorang yang memiliki latar belakang situasi, sosial, dan budaya yang sama.

2. Jenis Konteks

Presto (Wantini, 2014: 25) menyatakan, berdasarkan fungsi dan cara kerjanya, konteks dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni (1) konteks bahasa (konteks linguistik atau kode); (2) konteks non bahasa (konteks nonlinguistik) berikut uraiannya.

- a. Konteks Bahasa (konteks linguistik atau kontes kode)
Konteks ini berupa unsur yang secara langsung membentuk stuktur lahir, yakni kata, kalimat-kalimat dalam ujaran atau teks.
- b. Konteks Nonbahasa (Konteks nonlinguistik)
 - 1) Konteks dialektal yang meliputi usia, jenis kelamin, daerah (regional), dan spesialisasi. Spesialisasi adalah identitas seseorang atau sekelompok orang dan menunjuk profesi orang yang bersangkutan.
 - 2) Konteks diatipik mencakup *setting*, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi. *Setting*, meliputi, waktu tempat, panjang dan besarnya interaksi.
 - 3) Konteks realisasi merupakan cara dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesannya.

3. Unsur-unsur Konteks

Dalam setiap tuturan selalu terdapat unsur-unsur yang melatar belakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks meliputi segala sesuatu yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Hymes (Rusminto, 2015: 53) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut dengan akronim SPEAKING.

- a. *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berada di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- b. *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

- c. *Ends*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- d. *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- e. *Key*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur.
- f. *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan bentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- g. *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- h. *Genres*, yaitu adalah katagori tuturan yang dalam bentuk sebuah puisi, narasi, pepatah, doa, surat, artikel dan lain sebagainya yang dipakai dalam peristiwa tutur.

H. Bahasa dan Gender

Sebelum membahas penggunaan bahasa berbasis gender, perlu dibahas konsep tentang “gender” dan “seks”. Seks merupakan jenis kelamin (KBBI, 2008: 1245). Seks atau jenis kelamin berhubungan dengan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Seks merupakan anugerah yang melekat pada kita sejak lahir yang tidak mungkin diubah. Karena seks kita disebut sebagai laki-laki atau perempuan. Sedangkan gender berkaitan dengan peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki (Makarao, 2009: 14).

Perbedaan yang tampak pada konsep “seks” yaitu jika perempuan mengalami proses hamil dan melahirkan sedangkan laki-laki tidak. Perbedaan semacam itu didasarkan pada sifat biologis. Di sisi lain, konsep “gender” lebih mengarah

kepada karakteristik atau ciri antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan keduanya dipandang memiliki perbedaan. Hal ini ditentukan oleh nilai-nilai sosial budaya yang berkembang. Laki-laki dan perempuan di semua lapisan masyarakat memainkan peran yang berbeda, mempunyai kebutuhan yang berbeda, dan menghadapi kendala yang berbeda pula. Masyarakat yang membentuk nilai dan aturan tentang bagaimana anak laki-laki dan perempuan, laki-laki dan perempuan dewasa harus berperilaku, berpakaian, berbicara, dan bekerja apa dan boleh berpergian kemana.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum laki-laki cenderung tidak menggunakan bentuk bahasa tertentu bukan karena mereka laki-laki secara biologis, melainkan karena persekutuan mereka dengan norma budaya yang mereka hayati. Dengan kata lain, pengguna bahasa memang terlahir sebagai laki-laki atau perempuan, tetapi pengaruh sosial dan budayalah yang membentuk cara mereka berbahasa. Oleh karena itu, sekarang para sosiolinguistik membedakan seks – sebuah istilah biologis – dan gender, istilah yang digunakan untuk melukiskan kategori-kategori yang terbentuk secara sosial berdasarkan perbedaan seks. Umumnya semua masyarakat berlangsung dalam dua gender, maskulin dan feminin. Dengan demikian, penelitian tentang bahasa dan gender biasanya didasarkan pembedaan tersebut.

1. Perbedaan Jenis Kelamin dalam Penggunaan Bahasa

Riset awal mengenai perbedaan jenis kelamin dalam bahasa banyak terpusat pada mixed talk ‘percakapan campuran’, yakni percakapan diantara laki-laki dan perempuan. Para peneliti kala itu mencurahkan banyak perhatian pada sesuatu yang dianggap bagian pokok bahasa: pengucapan dan tata bahasa.

Kajian awal itu menggunakan penutur bahasa dalam jumlah besar sebagai sampel dan kemudian merekam sampel percakapan para penutur itu untuk dianalisis. Penelitian seperti itu acapkali disebut penelitian kualitatif menurut Coates dalam Limas, dkk. (2007: 63).

Trudgill membuktikan bahwa apa pun kelas sosialnya, kaum laki-laki di Norwich cenderung memilih pengucapan yang lebih dekat dengan bahasa daerah setempat dan kurang mirip dengan bahasa Inggris Standar. Penelitian lain dilakukan oleh Jenny Cheshire. Ia mengamati perilaku bahasa tiga kelompok remaja di sebuah tempat bermain petualangan di Reading. Data yang dikumpulkan Cheshire mengungkapkan bahwa remaja laki-laki sering menggunakan bentuk gramatikal nonbaku dibandingkan remaja putri (Coates, 2007: 63).

Ada banyak perbedaan antara cara wanita dengan pria dalam menggunakan bahasa. Sebagai contoh bahwa pada level fonologi, pria dan wanita memiliki perbedaan pada cara pengucapan mereka. Hal itu sudah diteliti oleh Trudgill (1972), Milroy (1987), Thomas (1989), dan Coates (1993) (Wareing, 2007: 125). Dalam hal pengambilan informan/responden, ada beberapa linguist seperti Kurath yang berpendapat bahwa seorang informan haruslah pria karena dalam masyarakat 'Barat' tutur wanita cenderung lebih sadar-diri dan sadar kelas daripada pria. Hal itu sejalan dengan pendapat Orton yang menyatakan bahwa pria tidak lebih banyak berbicara dalam bahasa aslinya, lebih taat asas, dan lebih rapi daripada wanita, dan hal semacam itu bisa berlaku di mana saja. Wanita cenderung mempunyai sikap 'hiperkorek' sehingga dianggap

mengaburkan situasi yang sebenarnya yang dikehendaki oleh para peneliti (Sumarsono, 2007: 98).

Namun, di pihak lain, ada pula linguis yang cenderung memakai wanita sebagai responden, seperti yang dilakukan oleh Wartburg yang berpendapat bahwa “sepanjang menyangkut bahasa setiap orang tahu wanita itu lebih konservatif daripada pria, mereka lebih fanatik menyimpan tutur warisan bahasa kita. Hal tersebut dikuatkan oleh Coutes dan Mc. Intosh yang memaparkan bahwa wanita jarang ada yang meninggalkan desanya dan cenderung tinggal di rumah dan tidak bergaul dengan orang asing, serta tidak mengikuti wajib militer (Sumarsono, 2007: 100).

Berdasarkan uraian di atas, menjelaskan bahwa secara sosial pria dan wanita berbeda karena masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda untuk mereka, dan masyarakat mengharapkan pola tingka laku yang berbeda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa hanyalah pencerminan kenyataan sosial ini. Tuturan wanita bukan hanya berbeda, melainkan juga lebih “benar”. Ini merupakan pencerminan kenyataan sosial, pada umumnya dari pihak wanita diharapkan tingkah laku sosial yang lebih “benar”. Semakin lebar dan semakin kaku perbedaan antara peran sosial pria dan peran sosial wanita dalam masyarakat, semakin lebar dan semakin kaku pula kecenderungan perbedaan bahasa yang ada menurut Sumarsono (2014: 113).

2. Bahasa Perempuan

Istilah “bahasa perempuan” (*women’s language*) digunakan antara lain dalam Coates (1986), Graddol (1989), Fasold (1990), Romaine (1994), dan Hoey

(1996) dalam membicarakan topik “ bahasa dan jenis kelamin” dan atau “bahasa dan gender”. Bahasa perempuan dibedakan dengan bahasa laki-laki (*man's language*). Bahasa perempuan diasumsikan memiliki sejumlah karakteristik atau ciri khusus yang membedakan dengan bahasa laki-laki. Menurut Lakoff, perempuan mempunyai cara berbicara yang berbeda dengan laki-laki, yakni sebuah cara berbicara yang merefleksikan dan menghasilkan posisi subordinat dalam masyarakat (Eckert dan McConnell-Ginet dalam Santoso, 2011 : 14). Dengan memahami karakteristik bahasa perempuan tersebut dari segala kemisteriannya menjadikan kita lebih mengenal perempuan secara baik dan egaliter (sederajat), serta dimensi sosial yang melingkupinya.

Menurut Santoso (2011: 2) perempuan lebih sering dan cenderung menggunakan gaya tutur kooperatif, sebaliknya laki-laki lebih cenderung menggunakan gaya kompetitif. Kooperatif artinya bersifat kerja sama atau bersedia membantu, sedangkan kompetitif lebih bersifat bersaing (KBBI, 2008: 731). Hal ini mungkin karena perbedaan dalam penggunaan bahasa serta perbedaan sifat dan sikap antara laki-laki dan perempuan, serta perbedaan jenis kelamin serta pengalaman sosial. Dalam konteks Indonesia cara pandang dan cara pikir masih didominasi oleh kaum laki-laki yang kemudian menjadi dominasi laki-laki dalam berinteraksi. Oleh karena itu, menciptakan suatu ketimpangan yang menganggap bahwa bahasa laki-laki mensubordinasikan bahasa atau posisi perempuan di hadapan laki-laki.

Kita juga biasa merasakan dalam hal wicara, setidaknya terlihat pada beberapa suku di Indonesia, suara perempuan juga lebih lembut dibandingkan dengan suara laki-laki. Hal ini sedikit banyak berkaitan dengan nilai sosial atau tata krama dan sopan santun yang terdapat pada orang itu. Ini terbukti pada beberapa masyarakat, misalnya orang Jawa, wanita yang berbicara dengan suara “keras” dianggap kurang sopan, sebaliknya, pria yang berbicara dengan suara lembut dan lamban dianggap “seperti wanita” (Sumarsono, 2014: 103).

Apakah laki-laki dan perempuan berbicara secara berbeda merupakan suatu pertanyaan yang sudah lama menjadi perhatian pemerhati relasi bahasa dengan jenis kelamin. Terdapat tiga teori relasi bahasa dan gender, yakni teori dominasi, perbedaan, dan analisis gender. Pada teori perbedaan Maltz dan Borker menyatakan bahwa, (1) wanita menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dalam bertanya, (2) perempuan lebih banyak melakukan sesuatu yang rutin untuk memelihara interaksi sosial, (3) perempuan menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk menggunakan respons minimal positif (seperti *mm*, *hmm*), (4) perempuan kemungkinan lebih mengadopsi memprotes dengan diam sesudah mereka diinterupsi, dan (5) perempuan cenderung mengakui mitra bicaranya dengan lebih sering menggunakan pronomina “Anda” dan “kita” (Santoso, 2011: 38-39).

Pada teori analisis gender juga disebutkan bahwa perbedaan umur kebangsaan, religi, kelas, otoritas seksual, latar belakang regional dan kultural membuat dua orang perempuan memiliki pandangan yang berbeda tentang apa itu “menjadi perempuan”, dan memiliki harapan berbeda terhadap pertemanan dan relasi-

relasi seksual. Dengan demikian, setiap individu perempuan memiliki pandangan yang juga tidak selalu sama terhadap berbagai persoalan (Santoso, 2011: 38-39).

Ada beberapa penjelasan yang mengemukakan tentang apa saja yang memotivasi laki-laki dan perempuan dalam menerapkan cara-cara bertutur yang berbeda. Dalam beberapa hal perbedaan jenis kelamin dalam menggunakan ragam-ragam bahasa sepadan dengan perbedaan-perbedaan kualitas suara. Signifikasi sosial tampak dalam saling berpengaruhnya antara asosiasi indeksal dan simbolis dari suara-suara yang berbeda dan ragam-ragam bahasa yang berlainan.

Kajian bahasa perempuan yang pernah dilakukan sebelumnya Santoso (2011: 56-61) menjabarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang bahasa perempuan dalam bukunya yang berjudul "*Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*". Penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Penelitian Coates

Kajian Coates (1986) berjudul *Women, Men, and Language: A Sociolinguistic Account of Sex Differences in Language*. Penelitian ini berangkat dari pertanyaan besar "apakah wanita dan laki-laki berbicara secara berbeda?" Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dan laki-laki berbicara secara berbeda. Bahasa wanita memiliki karakteristik khas yang membedakannya dengan bahasa laki-laki. Ini tidak mengejutkan ketika dalam masyarakat masih memisahkan dan membedakan peran-peran sosial antara wanita dan laki-laki. Dengan demikian, bahasa yang digunakan

merupakan refleksi dan menguatkan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Ini sesuai dengan dua teori, yakni (1) teori perbedaan, dan (2) teori dominasi.

b. Penelitian Holmes

Kajian Holmes (1989) berjudul *Sex Differences and Apologies: One Aspect of Communicative Competence*. Penelitian ini mengkaji perbedaan jenis kelamin dalam pendistribusian tindak permintaan maaf atau tindak apologi untuk menjelaskan kompleksitas tugas pembelajaran bahasa dalam memperoleh kompetensi komunikatif. Fakta menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan strategi kesantunan daripada laki-laki.

c. Penelitian Darmojuwono

Kajian Darmojuwono (2000) berjudul *Pemilihan Kata dalam Iklan Kontak Jodoh sebagai Cerminan Citra Wanita Indonesia*. Masalah penelitian dirumuskan (1) bagaimanakah citra wanita Indonesia yang tercermin dalam iklan kontak jodoh?, (2) apakah perubahan dan pergeseran peran sosial wanita dalam keluarga dan masyarakat mengubah citra wanita Indonesia sesuai dengan peran barunya?, dan (3) apakah citra wanita Indonesia tetap dipengaruhi strotip tentang wanita yang ada dalam masyarakat dan mungkin telah sesuai dengan citra wanita Indonesia? Hasil menunjukkan bahwa citra wanita Indonesia sebagaimana yang dibentuk dan diungkapkan oleh kaum perempuan berbeda dengan strotip perempuan yang hidup dalam masyarakat.

d. Penelitian Hamida dan Adi

Kajian Hamida dan Ali (2003) berjudul *Peformansi Bahasa Laki-Laki dan Perempuan pada Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunitas Formal*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan menggunakan berbagai strategi dalam dalam membuka, berlangsung, dan menutup percakapan.

e. Penelitian Marheny

Kajian Marheny (2004) berjudul *Strategi Penolakan Penutur Wanita dalam Menggunakan Bahasa Indonesia: Studi Kasus Bahasa Guru Wanita di SMU Negeri 1 Sooko Mojokerto*. Penelitian ini tesis Program Magister, Pendidikan Bahasa Indonesia, PPS, Universitas Negeri Malang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan menggunakan delapan strategi menolak, mamatuhi dan menolak sebagai prinsip kerjasama dan kesantunan, serta memanfaatkan tingkat jarak sosial, status sosial dan kekuasaan dalam menolak ajakan mitra tutur.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan terdahulu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan mengingat penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif dan realisasi tuturannya yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017 terhadap tuturan tersebut secara alamiah atau sebagaimana adanya. Untuk itu, penelitian ini menggunakan kelas sebagai wadah untuk memperoleh data tuturan yang bersifat alamiah.

Kelas sebagai latar alamiah merupakan wadah tindak tutur yang dianggap bersifat alamiah selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang dimaksud dengan kelas pada penelitian ini, tidak hanya terbatas pada ruang kelas secara fisik, tetapi merupakan ruang tempat berlangsungnya proses pembelajaran formal. Dari tempat tersebut dan konteks pembelajaran formalnya, tindak tutur yang menjadi sumber data penelitian diperoleh. Tindak tutur yang diproduksi dari komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi sumber peristiwa bahasa yang alamiah sesuai dengan sosiokultur kelas.

Dengan demikian, desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (Moleong, 2011: 6). Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada dengan menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak dengan menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya (Syamsuddin dan Damaianti, 2015: 24). Selanjutnya, penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara membuat gambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah (Moleong, 2011: 6). Dikatakan bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Kehadiran penelitian dalam kelas sedikit-banyak juga akan mempengaruhi suasana pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan kombinasi teknik observasi langsung, rekaman, serta catatan lapangan. Data-data diperoleh langsung di lapangan tanpa adanya pemberian perlakuan apa pun kepada guru sehingga peneliti berperan secara nonpartisipasi. Hal ini dimaksudkan peneliti agar mempertahankan prinsip (hakikat) penelitian ini yang mempertahankan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru perempuan yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun peajaran 2016/2017.

Nama : Yayun Riwinasti, S. Pd.

TTL : Klaten, 26 Juni 1981
Bahasa Ibu : Jawa
Mengajar : 2009 s.d sekarang.
Prestasi : 2010 guru bersahabat dan 2011 guru kompeten.
Mengajar kelas : XI IPS1, XI IPS2, XI IPS3, XI IPS4, dan XI IPA3.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa tindak tutur guru perempuan yang mengajar bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur direktif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kaitannya dalam pemerolehan data, data diperoleh dari rekaman tindak tutur guru perempuan yang mengajar bahasa Indonesia kelas XI. Data tersebut diperoleh dengan cara menyimak guru perempuan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan teknik pengamatan atau observasi nonpartisipasi sehingga peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri selama proses pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Menurut Mahsun (2012: 91-92) dalam menggunakan teknik simak bebas libat cakap ini peneliti sama sekali tidak terlibat langsung dalam percakapan. Jadi, peneliti tidak ikut serta dalam proses komunikasi antara orang-

orang yang saling bertutur. Peneliti hanya sebagai pemerhati dengan penuh ketekunan mendengarkan apa yang dituturkan oleh orang-orang yang melakukan percakapan.

Kemudian, ketika penelitian, peneliti juga menggunakan alat bantu, yakni *hendycam* untuk merekam tuturan. Data yang direkam adalah data yang berbentuk data lisan. Selain rekaman, peneliti juga menggunakan catatan lapangan untuk mencatat tindak tutur direktif yang muncul dari guru perempuan dalam proses pembelajaran di kelas. Catatan tersebut, yakni catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif berupa catatan tentang semua tindak tutur yang digunakan guru perempuan termasuk konteks yang melatarinya. Kemudian, catatan reflektif digunakan untuk interpretasi atau penafsiran peneliti terhadap tindak tutur direktif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran di kelas. Pengumpulan data berakhir setelah data yang terkumpul cukup untuk diproses dan dianalisis.

Selanjutnya, sebagai tolok ukur atau parameter untuk memilah data digunakan indikator pedoman analisis data sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Analisis Fungsi Komunikatif TTDGP dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA

No	Fungsi Komunikatif	Indikator	Deskriptor
1.	Meminta	Menggunakan ungkapan penanda kesantunan dengan kata <i>minta, tolong, mohon, seandainya, semoga,</i> dan partikel <i>-lah</i> .	Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang dimaksudkan oleh penutur.
2.	Menanya	Ditandai dengan tanda (?) dan penggunaan kata tanya seperti: <i>apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana, ya</i> dan partikel <i>-kah</i> .	Penutur menginginkan mitra tutur agar memberikan informasi atau penjelasan tentang suatu hal kepada penutur. Dalam hal ini, penutur mengharapkan agar mitra tutur memberikan jawaban yang memiliki kebenaran dan sesuai dengan keinginan penutur.
3.	Memerintah	Ditandai dengan tanda (!) dan penggunaan penanda kata <i>ayo, coba</i> (berpartikel- <i>lah</i>).	Penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagai dari) keinginan penutur.
4.	Melarang	Ditandai oleh penggunaan kata <i>jangan</i> dan <i>tidak</i> .	Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa apa yang diujarkan merupakan alasan yang kuat untuk mitra tutur tidak melakukan tindakan. Kepercayaan yang diujarkan juga dapat digunakan untuk membatasi tindakan mitra tutur.
5.	Mengizinkan	Ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan <i>silahkan, boleh, dan tidak harus</i> .	Penutur memberikan kebebasan atau mengabdikan permintaan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Mitra tutur mengekspresikan kepercayaan yang kuat agar penutur memberikan izin untuk melakukan tindakan yang diinginkan.
6.	Menasihati	Ditandai dengan penggunaan kata <i>hendaknya, sebaiknya, seharusnya, supaya, pastikan, walaupun, hendaknya, dan agar</i> .	Penutur mengekspresikan suatu anjuran atau ajaran (petunjuk, petuah, teguran, peringatan) yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Nasihat atau petuah yang disampaikan penutur merupakan suatu kebenaran yang dapat digunakan mitra tutur untuk meningkatkan kualitas hidup.

Sumber (brahim, 1993: 27-33)

Tabel 2: Pedoman Analisis Realisasi Fungsi Komunikatif TTDGP dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA

- a. Tabel Pedoman Analisis Realisasi Kelangsung Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI

No.	Fungsi Komunikatif	Struktur	Deskriptor
1.	Meminta	Imperatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur. 2. Tindak tutur tidak memiliki maksud lain selain meminta.
2.	Menanya	Interogatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur. 2. Tindak tutur tidak memiliki maksud lain selain bertanya.
3.	Memerintah	Imperatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur. 2. Tindak tutur tidak memiliki maksud lain selain memerintah.
4.	Melarang	Imperatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur. 2. Tindak tutur tidak memiliki maksud lain selain melarang.
5.	Mengizinkan	Imperatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur. 2. Tindak tutur tidak memiliki maksud lain selain mengizinkan.
6.	Menasehati	Imperatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan langsung dari penutur kepada mitra tutur. 2. Tindak tutur tidak memiliki maksud lain selain menasehati.

Sumber (Yule, 2006: 95-96, Wijana, 1996: 30-32)

- b. Tabel Pedoman Analisis Realisasi Ketidaklangsung Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI

No.	Fungsi Komunikatif	Struktur	Deskriptor
1	Meminta	Deklaratif dan Interogatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan tidak langsung kepada mitra tutur, namun melalui perantara. 2. Tindak tutur meminta ditujukan langsung kepada mitra tutur, tetapi dengan cara tidak langsung. 3. Tindak tutur memiliki maksud lain selain meminta.

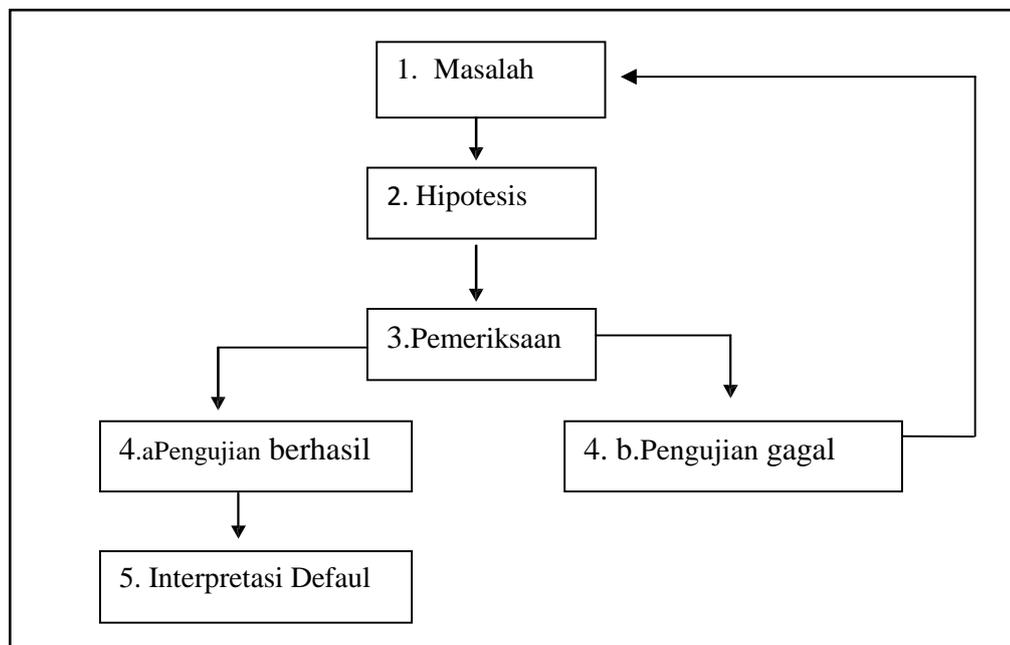
2	Menanya	Interogatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan tidak langsung kepada mitra tutur, namun melalui perantara. 2. Tindak tutur bertanya ditujukan langsung kepada mitra tutur, tetapi dengan cara tidak langsung. 3. Tindak tutur memiliki maksud lain selain bertanya.
3	Memerintah	Deklaratif dan Interogatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan tidak langsung kepada mitra tutur, namun melalui perantara. 2. Tindak tutur memerintah ditujukan langsung kepada mitra tutur, tetapi dengan cara tidak langsung. 3. Tindak tutur memiliki maksud lain selain memerintah.
4	Melarang	Deklaratif dan Interogatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan tidak langsung kepada mitra tutur, namun melalui perantara. 2. Tindak tutur melarang ditujukan langsung kepada mitra tutur, tetapi dengan cara tidak langsung. 3. Tindak tutur memiliki maksud lain selain melarang.
5	Mengizinkan	Deklaratif dan Interogatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan tidak langsung kepada mitra tutur, namun melalui perantara. 2. Tindak tutur mengizinkan ditujukan langsung kepada mitra tutur, tetapi dengan cara tidak langsung. 3. Tindak tutur memiliki maksud lain selain mengizinkan.
6	Menasehati	Deklaratif dan Interogatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindak tutur ditujukan tidak langsung kepada mitra tutur, namun melalui perantara. 2. Tindak tutur menasehati ditujukan langsung kepada mitra tutur, tetapi dengan cara tidak langsung. 3. Tindak tutur memiliki maksud lain selain menasehati.

Sumber: (Yule, 2006: 95-96, Wijana, 1996: 30-32)

E. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis heuristik. Teknik analisis heuristik merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan

tidak langsung. Di dalam analisis heuristik sebuah tuturan langsung dan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan atau dugaan sementara oleh mitra tutur. Kemudian dugaan sementara itu disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan. Analisis heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji, akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *praanggapan atau dugaan sementara*.



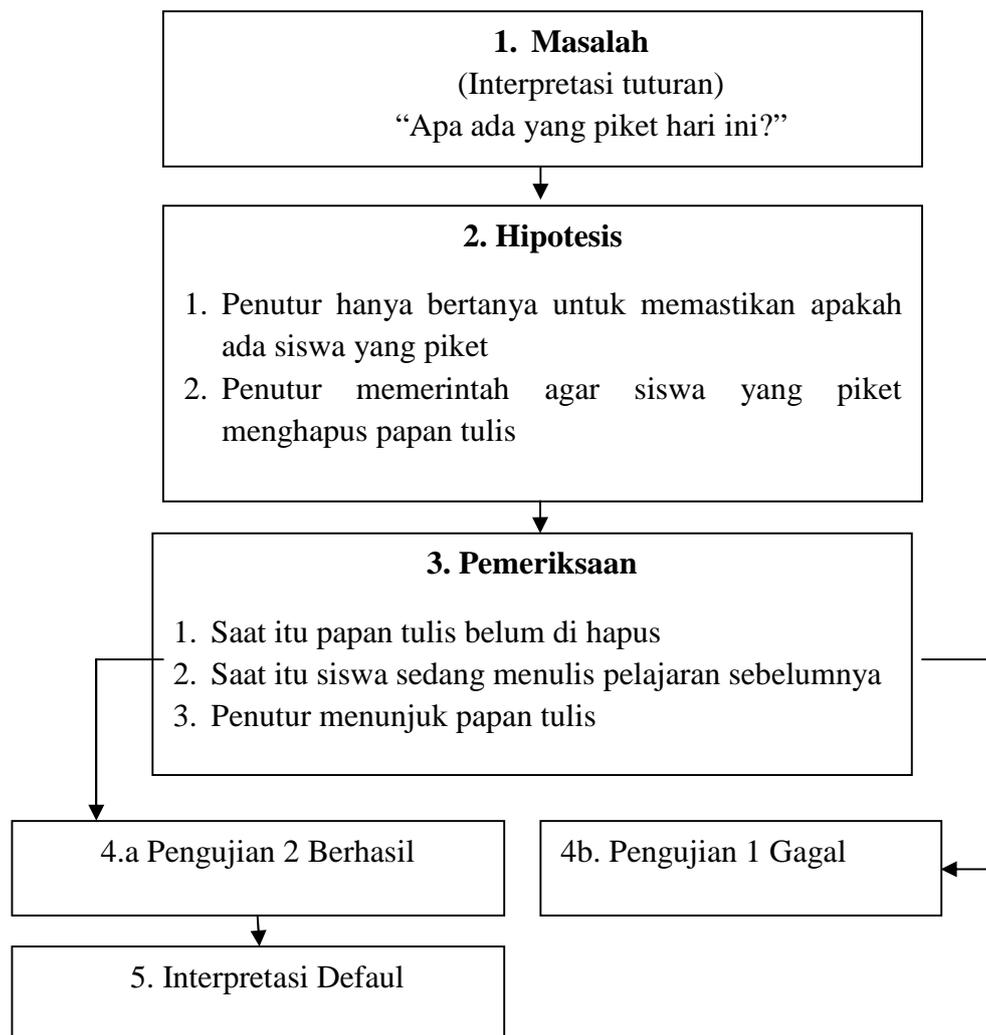
Sumber: Leech (Rusminto, 2015: 86)

Gambar 1. Bagan Analisis Heuristik

Menurut Leech (Rusminto, 2015: 85-86) di dalam analisis heuristik, analisis berawal dari problem yang dilengkapi proposisi, informasi latar belakang konteks, kemudian mitra tutur merumuskan hipotesis tujuan. Berdasarkan data yang ada, hipotesis diuji kebenarannya. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti

kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil. Hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung satuan pragmatik. Pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, maka proses pengujian ini dapat berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang diterima.

Berikut contoh analisis konteks.



Gambar 2. Bagan Analisis Konteks

Tuturan pada contoh di atas merupakan kalimat interogatif, tetapi setelah diperiksa menggunakan analisis heuristik dengan memasukan data-data direktif.

Tuturan “Apa ada yang piket hari ini?” memiliki dua hipotesis dan kemudian dua hipotesis tersebut diuji berdasarkan fakta berupa data yang ada di lapangan. Setelah diuji ternyata hipotesis 1 gagal sedangkan hipotesis 2 berhasil. Hal ini karena dilihat dari konteks tuturan yang melatarinya yaitu saat guru menuturkan di dalam kelas pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru tersebut menggunakan tindak tutur tidak langsung untuk merealisasikan fungsi komunikatif tindak tutur direktifnya. Dengan merujuk pada teori tersebut maka data-data penelitian yang diperoleh akan dianalisis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyimak dan mencatat secara langsung data alamiah saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.
2. Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif dan reflektif juga menggunakan analisis heuristik.
3. Mengidentifikasi data yang mengandung tindak tutur direktif.
4. Mengklasifikasikan data tindak tutur direktif berdasarkan fungsi komunikatif tindak tutur direktif dan realisasi tuturannya yang melihat pada konteks tuturan.
5. Memeriksa atau mengecek kembali data yang ada.
6. Menarik simpulan akhir.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini ditemukan dua hal, yang pertama adalah kesimpulan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017 dan yang kedua adalah saran yang kaitannya dengan tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Adapun pemaparan kedua hal tersebut adalah sebagai berikut.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017 terdapat tindak tutur direktif berdasarkan fungsi dan realisasi tuturannya. Adapun pemaparan tindak tutur direktif tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa fungsi komunikatif yang lebih dominan digunakan guru perempuan dalam pembelajaran di kelas adalah tindak tutur direktif memerintah. Hal ini dimungkinkan karena dalam proses pembelajaran guru memiliki lebih banyak *power* (kekuatan) dan kontrol daripada siswa sehingga banyak tindak tutur kelas dominan oleh guru yang

menuntut siswa melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tuturannya. Fungsi komunikatif tindak tutur direktif yang digunakan guru perempuan dalam pembelajaran di kelas XI tersebut terdiri atas meminta, menanya, memerintah, melarang, mengizinkan, dan menasihati.

2. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ternyata guru perempuan dalam pembelajaran di kelas dominan menggunakan tindak tutur langsung untuk merealisasikan tuturan direktifnya. Hal ini dimungkinkan karena pada dasarnya guru perempuan cenderung memiliki gaya tutur kooperatif atau bersifat kerja sama dan bersedia membantu. Selain itu, hal ini dimungkinkan juga karena ada dalam konteks pembelajaran yang cenderung formal sehingga memerlukan tuturan yang lugas atau mudah dipahami. Fungsi komunikatif tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran di kelas tersebut direalisasikan dengan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Realisasi tindak tutur direktif secara langsung menggunakan struktur imperatif dengan fungsi meminta, memerintah, melarang, mengizinkan, menasihati, dan struktur interogatif dengan fungsi menanya. Sementara itu, realisasi tindak tutur direktif secara tidak langsung menggunakan struktur deklaratif dan interogatif dengan fungsi meminta, memerintah, melarang, mengizinkan, menasihati, dan struktur interogatif dengan fungsi menanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur direktif guru perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Seputih

Mataram Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi yang positif dalam bertindak tutur, guru hendaknya menggunakan tindak tutur langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dimaksudkan agar siswa secara langsung dapat memahami maksud tuturan guru dan tidak terjadi interpretasi tuturan yang keliru.
2. Bagi mahasiswa, khususnya para pembelajar bahasa Indonesia, hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan mengenai bahasa perempuan dan wawasan ilmu Pragmatik, khususnya kajian tindak tutur direktif. Hal ini dimaksudkan agar dalam komunikasi sehari-hari nantinya para mahasiswa dapat menerapkan dan memaknai tindak tutur direktif yang disampaikan lebih mudah dengan mempertimbangkan pada konteks atau situasi yang melatarbelakangi suatu tuturan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, saran untuk peneliti lain yang hendak berminat melakukan penelitian yang sama pada tindak tutur direktif berdasarkan pada jenis kelamin sebaiknya mengkaji tindak tutur direktif guru laki-laki, dan bisa juga dilanjutkan kajian perbandingan antara tindak tutur direktif guru perempuan dan guru laki-laki, serta dapat dilakukan penelitian lanjutan yang melihat pada aspek sosial, yakni ekonomi, budaya, dan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hp dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Apriyanti, Linda. 2017. Tindak Tutur Asertif Penjual dan Pembeli di Pasar Tempel Rajabasa Bandar Lampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi S1*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ibrahim, Syukur Abd. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Karomani. 2011. *Keterampilan Berbicara 2*. Tangerang Selatan: Matabaca Publishing.
- Limas, Carmen dkk. 2007. *The Routledge Companion to Sociolinguistic*. USA and Canada: The Routledge.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Makara, Nurul Ramadhani. 2009. *Gender dalam Bidang Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan bagi Guru, Orang Tua, dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2013. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoretis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, Rika Puspita. 2010. Tindak Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Pembelajaran SMP Muhammadiyah 1 Pekalongan Lampung Timur 2009/2010. *Skripsi S1*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2015. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wantini, Ni Ketut Ria. 2014. Tuturan Bertanya Siswa PAUD Nusa Jaya Seputih Mataram Lampung Tengah di Lingkungan Sekolah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi S1*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.